

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang dominan dalam kegiatan ekonomi di Indonesia. Dewasa ini, 25 persen dari PDB dan 60 persen angkatan kerja merupakan kontribusi dari sektor ini. Karena perannya yang besar dalam perekonomian, sektor pertanian mendapat banyak perhatian dari pemerintah, terutama dalam bentuk pembiayaan proyek pertanian, subsidi, serta peraturan-peraturan pajak bagi sarana, dan hasil produksi pertanian. Dalam sejarah Indonesia, pertumbuhan sektor pertanian sebenarnya mencatat suatu kinerja yang tidak terlalu buruk. Sektor pertanian tumbuh sekitar 3.73 persen rata-rata pertahun pada periode 1968-2001, suatu angka pertumbuhan dan yang tidak terlalu rendah. Peran subsektor pangan dan tanaman perkebunan cukup dominan dalam struktur pertumbuhan sektor pertanian tersebut sepanjang lebih dari tiga dasawarsa tersebut. Demikian pula subsektor peternakan dan perikanan juga berkontribusi amat penting dan cukup potensial dalam pembangunan fondasi sektor pertanian di Indonesia. Kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam melakukan transformasi struktur perekonomian juga merupakan refleksi dari prioritas dan strategi yang dipilih, walaupun sering melalaikan basis penting sektor pertanian dalam setting kebijakan ekonomi makro umumnya (Arifin, 2004:3).

Kelapa merupakan salah satu komoditi perkebunan yang sangat penting dalam perekonomian nasional, utamanya sebagai penghasil minyak nabati dalam memenuhi kebutuhan masyarakat disamping, sebagai komoditi ekspor. Sejak awal perkelapaan di Indonesia umumnya merupakan sejarah pengorbanan petani tanpa tanda jasa. Saat ini petani diperintahkan atau diyakinkan untuk menanam kelapa untuk kepentingan petani tetapi ternyata hanya untuk kepentingan ekonomi colonial. Pada waktu Orde Baru terlihat adanya kesungguhan untuk melihat pekerja yang bekerja keras dengan hasil yang tidak memadai. Keadaan itu diwujudkan dalam bentuk upaya pengembangan kelapa melalui berbagai kebijakan pemerintah, (Baruwadi:2008:1).

Menurut Soekardi (2012:1), negeri kita dikenal dengan sebutan “negeri nyiur melambai” karena di sepanjang pantainya kita melihat nyiur atau kelapa yang terus melambai. Nusantara benar-benar tepat disebut pulau kelapa karena banyaknya kelapa di sepanjang pantai dan gunungnya, namun disini kita tidak akan membahas tentang kebesaran pulau kelapa, melainkan akan mengupas manfaat dari buah kelapa yang bagian pohonnya berguna bagi kepentingan manusia, sehingga pohon kelapa disebut pohon kehidupan (*the tree of life*).

Kelapa Dalam atau *Cocos nucifera*, adalah tumbuhan palma pantai pohonnya mencapai ketinggian 30 m, tanaman yang berusia cukup tua, yang banyak tersebar di seluruh daerah tropika, dan pada permulaan tarikh masehi sudah dikenal dan dimanfaatkan orang dalam kehidupan sehari-hari dan selanjutnya telah diusahakan orang sebagai barang dagangan berbagai tempat, baik keluar negeri seperti India, Sri Langka, dan ataupun di kepulauan Nusantara (Indonesia). Karena di Asia dan di sekitar lautan pasifik, kelapa memang sudah merupakan tanaman penting yang dikenal orang (Soekardi, 2012:2).

Perkebunan kelapa di Provinsi Gorontalo memiliki kontribusi dan peran strategis hampir pada semua bidang kehidupan, yaitu dibidang ekonomi, pangan, dan lingkungan, dimana saat ini pohon kelapa dalam telah dijadikan naungan bagi komoditi lain untuk dalam rangka optimalisasi lahan yang dikenal dengan model (*Mix farming commodity*). Dimana dalam setiap kegiatan atau proses produksi kelapa dalam hal ini akan lebih meningkatkan produktivitas kelapa bagi para petani yang di sekitar Provinsi Gorontalo.

Gorontalo juga memiliki potensi areal perkebunan yang besar, yang tersebar di berbagai kabupaten. Berdasarkan data yang ada, terdapat 11 jenis tanaman perkebunan yang dibudidayakan oleh masyarakat Gorontalo. Areal perkebunan yang paling dominan adalah tanaman kelapa dengan luasan mencapai 44.420 ha diikuti oleh tanaman kemiri, kakao, cengkeh, aren dan kopi (Mifathorrahman, (2008) dalam Heliyanto dan Elsje, (2010)). Data terbaru menyebutkan luas kebun kelapa di

Provinsi Gorontalo mengalami peningkatan menjadi 55.421 ha dengan produktivitas rata-rata 1,0 ton kopra/hektar/tahun.

Kabupaten Gorontalo Kelapa Dalam juga merupakan salah satu tanaman perkebunan yang banyak diusahakan oleh petani. Dapat dilihat dari luas areal produksi perkebunan kelapa sejak tahun 2009 mencapai 3,801.93 ha, tahun 2010 mencapai 4,551.93 ha dan tahun 2011 mencapai 4.144 ha, sedangkan tahun 2012 mencapai 4.064 ha (Dinas Pertanian dan Perkebunan, 2012). Dilihat dari data produksi di Kabupaten Gorontalo kelayakan menunjukkan usaha produksi tanaman kelapa masih cukup layak untuk dikembangkan.

Kecamatan Limboto terdapat salah satu desa yang potensial untuk pengembangan Kelapa Dalam di Desa Bionga. Tanaman kelapa Dalam ini menjadi salah satu lahan perkebunan yang diusahakan sebagai penopang kehidupan. Desa ini juga merupakan salah satu sentra produksi kelapa dalam. Hal ini dapat ditunjukkan dari data produksi yang ada di Desa Bionga pada tahun 2012 Luas Panen 145.80 ha, Produksi 3.5 ton dengan harga Rp 4500/kg (BPS, 2013).

Informasi tentang kelayakan usahatani kelapa dalam khususnya di Kecamatan Limboto sepengetahuan penulis belum ada. Oleh karena itu diperlukan suatu kajian untuk mengungkapkan hal ini dalam rangka pengembangan kelapa dalam di Kecamatan Limboto khususnya di Kabupaten Gorontalo pada umumnya. Berdasarkan uraian ini, maka akan dilakukan penelitian tentang Analisis Kelayakan Usahatani Kelapa Dalam di Desa Bionga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah usahatani kelapa dalam yang ada di Desa Bionga secara finansial layak untuk diusahakan ?
2. Berapa tahun waktu pengembalian investasi yang dilakukan petani dalam usahatani kelapa dalam ?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kelayakan finansial usahatani kelapa dalam di Desa Bionga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.
2. Waktu pengembalian investasi yang dilakukan petani dalam usahatani kelapa dalam di Desa Bionga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan penulis dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang kelayakan usahatani kelapa dalam.
2. Memberikan informasi kepada pemerintah agar dapat menjadi bahan masukan untuk peningkatan kesejahteraan petani khususnya petani kelapa dalam.
3. Sebagai salah satu acuan bagi petani dalam mengembangkan usahatani kelapa dalam.

